

## IPTEKS BAGI MASYARAKATUSAHA KERAJINAN PINTU UKIR TRADISIONAL BALI

**I Gede Mugi Raharja<sup>1)</sup>, I Wayan Balika Ika<sup>2)</sup>, A A Gde Ardana<sup>3)</sup>**  
<sup>1)2)3)</sup>Program Studi Desain Interior

Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

### Ringkasan Eksekutif

Meskipun masyarakat Kabupaten Gianyar dikenal terampil membuat benda kerajinan ukir. Akan tetapi, kami memilih tempat kegiatan pengabdian Ipteks bagi masyarakat (*I<sub>b</sub>M*), di wilayah yang belum dikenal luas, tetapi masyarakatnya memiliki potensi sebagai tukang ukir kayu bangunan. Kegiatan pengabdian *I<sub>b</sub>M* yang kami laksanakan melibatkan dua kelompok perajin pintu ukir tradisional Bali di Banjar Madangan Kaja, Desa Petak, Kabupaten Gianyar. Kegiatan pengabdian yang kami lakukan adalah mengangkat salah satu keunggulan lokal Bali terkait bangunan, yaitu kerajinan pintu ukir tradisional *kori* Kuwadi yang bisa diaktualisasikan dalam konteks global. Dalam kegiatan ini yang kami tekankan adalah usulan desain baru, yang kami sebut gaya Neo Klasik (Bali Modern), yang kami kembangkan dari reinterpretasi terhadap konsep pintu ukir tradisional *kori* Kuwadi, kemudian disesuaikan dengan konteks zaman (rekontekstualisasi) tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Metode yang kami lakukan dalam kegiatan adalah metode observasi dan wawancara, yang kami gunakan saat menyusun proposal. Kemudian, metode ceramah, pendampingan (praktek) dan kombinasi metodenya, kami gunakan saat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Akan tetapi, metode ini kami laksanakan tidak secara formal, lebih praktis dan penuh keakraban, sehingga perajin tidak merasa canggung berhadapan dengan tim pelaksana pengabdian. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah dapat diwujudkannya sebuah desain pintu ukir dengan gaya Neo Klasik (Bali Modern), sebagai upaya pengembangan desain tanpa merusak nilai-nilai tradisi *kori* Kuwadi, agar dapat bersaing di pasar global. Untuk pemasaran produk lebih luas sampai ke manca negara, sebagai langkah awal kami sarankan dilakukan secara praktis dan lebih efektif, dengan cara kerjasama dengan pengusaha yang lebih berpengalaman.

**Kata Kunci:** Keunggulan lokal, Kori Kuwadi, Neo Klasik, Bali Modern.

### Executive Summary

*Although society known Gianyar regency skilled at making objects of wood-carving. However, we chose a science and technology for the public service activities (*I<sub>b</sub>M*), in areas not yet widely known, but people have the potential as a building wood carver. *I<sub>b</sub>M* service activities that we conduct involving two groups of traditional Balinese artisans carved doors in Banjar Madangan Kaja, in the village Petak, Gianyar. Service activities that we do is raise a local advantages Bali related buildings, namely traditional handicraft carving door *kori* Kuwadi that can be actualized in a global context. In the event that we emphasize is the proposed new design, which we call the style of Neo Classical (Bali Modern), which we developed from a reinterpretation of the concept of door carving traditional *kori* Kuwadi, then adapted to the context of the times (re-contextualization) without compromising core values. The method that we did in the activities is the method of observation and interviews, which we use when drafting the proposal. Then, lectures, mentoring (practice) and the combination of methods, we use the time of execution of service activities. However, we have implemented this method is not formally, more practical and full of intimacy, so that craftsmen do not feel awkward to deal with the implementation team devotion. The results of these service activities is the accomplishment of a design can be carved door with Neo Classical style (Modern Bali), as an effort to design development without destroying the traditional values *kori* Kuwadi, in order to compete in the global market. For more extensive marketing of products to*

*many countries, as a first step we recommend be done practically and more effectively, by means of cooperation with more experienced entrepreneurs.*

**Keywords:** *Local Genius, Kori Kuwadi, Neo Classical, Modern Bali*

## A. PENDAHULUAN

Kabupaten Gianyar merupakan pusat sentra industri ukiran kayu di Bali, karena menjadi salah satu tujuan wisatawan asing dan domestik. Data menunjukkan, bahwa 19, 97% penduduk Kabupaten Gianyar bekerja di sektor industri pengolahan, salah satunya industri olahan ukiran kayu. Kondisi ini juga didukung 33, 38% penduduk Gianyar bekerja di sektor perdagangan besar, eceran dan rumah makan, yang berpengaruh cukup besar terhadap ukiran kayu untuk digunakan sebagai aksesoris di rumah makan, hotel atau bangunan-bangunan tradisional dalam bentuk jendela, pintu dan meja (Lestari, 2014:125)

Meskipun masyarakat Kabupaten Gianyar telah dikenal sebagai masyarakat yang terampil membuat benda kerajinan ukir, seperti ukiran patung atau *souvenir*, tetapi tidak semua wilayah di Gianyar dikenal luas memiliki potensi keterampilan mengukir (kusen pintu/ jendela) tradisional Bali. Oleh karena, ada juga wilayah yang belum dikenal luas, tetapi banyak memiliki potensi sebagai tukang ukir kayu. Seperti masyarakat di salah satu dusun (*banjar*), yakni Banjar Madangan Kaja, di Desa Petak. Masyarakat Br. Madangan Kaja, banyak yang memiliki keterampilan mengukir pintu tradisional Bali. Akan tetapi, karena mereka tidak memiliki modal, upaya yang mereka lakukan adalah bekerja sebagai tukang ukir pintu tradisional secara individu, bekerjasama membentuk kelompok perajin kecil, atau bekerja pada pengusaha kerajinan pintu ukir di wilayah yang sudah dikenal luas, seperti di Desa Batuan yang berada di jalur wisata Denpasar – Ubud – Tampaksiring – Gianyar.

Berdasarkan hal tersebut, maka mitra dalam usulan I<sub>b</sub>M ini kami pilih dua kelompok pengajin pintu ukir tradisional yang ada di Br. Madangan Kaja, sebuah dusun yang ada di wilayah Desa Petak, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Dusun ini berada di wilayah pegunungan, dekat dengan perbatasan Kabupaten Gianyar dengan Kabupaten Bangli, yang ada di sebelah utara dan timurnya.

Pada umumnya selama ini perajin ukir di Kabupaten Gianyar hanya membuat desain pintu ukir tradisional secara masal guna memenuhi permintaan pasar, untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena berorientasi pada keuntungan yang tinggi, maka tidak tertutup kemungkinan di dalam proses produksi akan mengabaikan konsep pintu (*kori*) tradisional Bali, yang disebut *kori* Kuwadi. Apabila dibiarkan, kondisi demikian dapat mengancam kelestarian *kori* Kuwadi (Balika-Ika, 2006: 1). Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembuatan pintu ukir tradisional Bali, agar pintu dengan nilai-nilai tradisi masih tetap lestari, sedangkan yang dijual sebagai komoditas adalah pintu ukir dengan desain baru. Jadi, dalam hal ini perlu dilakukan reinterpretasi terhadap konsep pintu ukir tradisional *kori* Kuwadi, kemudian disesuaikan dengan konteks zaman (rekontekstualisasi) tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian I Wayan Balika Ika, yang menjadi anggota tim pengusul pengabdian ini. Judul penelitian

yang dilakukan pada 2006 adalah “Perkembangan Estetika Kori Kuwadi”. Meskipun penelitian tersebut lebih banyak menyoroti masalah estetika *kori* Kuwadi, tetapi pada hasil penelitian juga terungkap bahwa *kori* Kuwadi telah mengalami perkembangan fungsi, dari benda pakai (fungsi guna) pada rumah tinggal tradisional Bali, kemudian menjadi benda seni (dekorasi) dan benda komoditi (diperjualbelikan). *Kori* Kuwadi telah digunakan masyarakat Bali pada bangunan suci sejak zaman Bali kuno, kemudian digunakan sebagai pintu rumah pada zaman Majapahit. Pada perkembangan selanjutnya di masa kolonial, *kori* Kuwadi digunakan sebagai pintu bangunan non tradisional (Balika-Ika, 2006: 8).

Mengingat *kori* Kuwadi memiliki nilai-nilai tradisi yang harus dilestarikan sebagai keunggulan lokal budaya Bali, maka dalam pelaksanaan program I<sub>b</sub>M ini yang diprioritaskan adalah pengembangan desain tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi, meningkatkan kualitas produksi, serta pemasaran dan promosi usaha kerajinan pintu ukir tradisional Bali di Br. Madangan Kaja, Desa Petak, Gianyar. Di kalangan perajin ukir di Kabupaten Gianyar, Br. Madangan Kaja Desa Petak, sudah dikenal banyak menekuni pekerjaan ukir-mengukir, khususnya membuat pintu ukir. Meskipun masyarakat Br. Madangan Kaja, pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, tetapi sebagian lagi masyarakat Br. Madangan Kaja berprofesi sebagai pembuat pintu ukir. Masyarakat yang memiliki keterampilan mengukir pintu tradisional, banyak yang bekerja pada pengusaha kerajinan ukir lain yang ada di Gianyar. Selama ini para perajin pintu ukir di Br. Madangan hanya menjual karyanya di tempat, menerima pesanan pribadi, atau pesanan pintu ukir dari pengusaha lain yang mendapat pesanan dalam jumlah banyak, tetapi waktunya terbatas. Para

perajin pintu ukir di Br. Madangan Kaja menyadari, bahwa desain pintu tradisional yang dibuat sesuai ketentuan tradisi, bisa menyebabkan desain monoton dan mempengaruhi pemasaran produk. Oleh karena itu, para perajin pintu ukir di Br. Madangan Kaja menyambut baik adanya rencana kegiatan I<sub>b</sub>M Usaha Kerajinan Pintu Ukir Tradisional Bali, yang memprioritaskan pengembangan desain tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi, serta pemasaran dan promosinya.

## B. SUMBER INSPIRASI

Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, sekitar dekade 1930-an, kerajinan Bali sudah menembus pasar Eropa (global). Akan tetapi, kondisi di masa lalu berbeda dengan kondisi era global masa kini, apalagi di wilayah regional ASEAN, para perajin Bali harus berhadapan dengan pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Mengacu pada pendapat Piliang (2005: 1), di satu pihak kondisi ini dapat dianggap sebagai peluang bagi pengembangan potensi diri, tetapi di lain pihak, dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi kerajinan Bali. Dalam situasi dilematis seperti ini, diperlukan strategi untuk dapat mengaktualisasikan keunggulan lokal (*local genius*) di dalam konteks global dan menghindarkan pengaruh homogenisasi budaya, serta masuknya desain-desain dari budaya luar.

Salah satu keunggulan lokal Bali terkait dengan bangunan yang bisa diaktualisasikan dalam konteks global adalah kerajinan pintu ukir tradisional *kori* Kuwadi. Dalam menghadapi globalisasi, diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pemasaran produk usaha kerajinan *kori* Kuwadi. Pengembangan desain *kori* Kuwadi

sangat diperlukan melalui pengembangan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (Ipteks) bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M) sangat relevan dilakukan, untuk membantu kelompok-kelompok pengrajin mengembangkan desain pintu ukir tradisional Bali *kori* Kuwadi, menghadapi tantangan pasar bebas pada era global.

Kegiatan ini juga sangat menunjang pelaksanaan visi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, yakni sebagai pusat unggulan seni budaya berbasis kearifan lokal berwawasan universal. Diharapkan, dalam jangka waktu sepuluh tahun ke depan ISI Denpasar dapat menjadi pusat unggulan di bidang penciptaan, pengkajian, penyajian, dan pembinaan seni yang berlandaskan kearifan lokal dan memiliki wawasan global. Globalisasi menurut Widagdo (2005: 3), adalah era kebudayaan dunia sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir di negara barat. Agar keunggulan lokal tidak punah pada era globalisasi, menurut Ardika (2007: vii), pemahaman terhadap pusaka budaya (*heritage*) sebagai tinggalan masa lalu menjadi sangat penting, karena identitas suatu kelompok etnik dapat ditelusuri dari tradisi yang dimiliki oleh etnik tersebut.

### C. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian I<sub>b</sub>M, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah metode pada tahap awal penyusunan proposal dan bagian kedua adalah metode pada tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

#### 1. Metode pada Tahap Awal

Pada tahap awal saat penyusunan proposal, kami menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan agar kami dapat menyusun skala prioritas kegiatan kepada masyarakat.

##### a. Metode Observasi

Metode observasi kami gunakan pada saat kami mencari informasi awal tentang perajin yang membuat pintu ukir tradisional. Kami melakukan observasi pada beberapa tempat di sepanjang jalan Denpasar – Gianyar. Dari hasil observasi secara umum, kami ingin mencari kelompok perajin yang daerahnya belum banyak dikenal oleh masyarakat secara umum. Berdasarkan hasil observasi, kami mendapat informasi bahwa di wilayah Madangan banyak masyarakat memiliki keterampilan mengukir dan wilayahnya belum banyak dikenal sebagai sentra perajin ukir kayu untuk bangunan Bali. Setelah melihat situasi dan kondisi perajin setempat, akhirnya kami memutuskan mengajar kelompok perajin ukir di Banjar Madangan Kaja Desa Petak Gianyar, sebagai mitra kegiatan pengabdian I<sub>b</sub>M ini.

##### b. Metode Wawancara

Metode wawancara kami gunakan untuk memperoleh data dan permasalahan yang perlu diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Di tengah kesibukan perajin bekerja, diluangkan waktu untuk menerima kami dan melakukan wawancara. Dalam wawancara, kami lebih fokus menanyakan beberapa hal terkait bidang desain, manajemen usaha perajin dan pemasaran produk. Hasil wawancara kemudian kami rumuskan, pilah, klasifikasikan, sehingga kami bisa menyusun urutan prioritas permasalahan yang menjadi skala prioritas pelaksanaan kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat.

## 2. Metode pada Tahap Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan I<sub>b</sub>M diprioritaskan pada kegiatan yang telah disepakati bersama, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mitra. Untuk menentukan pemecahan masalah yang diprioritaskan, kami telah melakukan diskusi yang intensif dengan mitra. Dari permasalahan yang didiskusikan tersebut selanjutnya kami rumuskan, pilah, klasifikasikan, kemudian disusun urutan prioritasnya, serta diperkirakan metode pelaksanaannya yang tepat. Kami berusaha menyusun permasalahan sesuai dengan skala prioritas, untuk dipecahkan dan memiliki dampak positif pada peningkatan kesejahteraan perajin. Kami juga menyampaikan kepada mitra, bahwa kegiatan I<sub>b</sub>M ini dibatasi oleh waktu, pendanaan, SDM yang mendukung dan kesiapan mitra. Berdasarkan kesepakatan, maka permasalahan penting yang segera harus dipecahkan adalah menyangkut pengembangan desain, peningkatan kualitas produksi dan manajemen usaha kerajinan pintu ukir *kori* kuwadi.

### a. Ceramah

Metode ceramah yang bersifat praktis dan penuh keakraban dilakukan untuk mengembangkan aspek desain produksi, serta wawasan perajin mengenai tantangan dan peluang menghadapi budaya global, sehingga perajin berani mengembangkan desain pintu ukir baru (Neo Klasik/ Bali Modern). Hal ini dilakukan dalam upaya menggali dan mengembangkan keunggulan lokal pintu ukir tradisional Bali. Tenaga ahlinya adalah Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., ketua pengusul, yang pernah melakukan penelitian tentang upaya menggali dan mengembangkan keunggulan lokal desain taman tradisional Bali.

### b. Pendampingan (Praktek)

Metode pendampingan (praktek) dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada perajin dalam hal membaca gambar desain pintu ukir *kori* Kuwadi, sesuai dengan desain yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian. Dengan metode ini, perajin diberikan materi cara membaca desain secara praktis, untuk memudahkan membaca gambar teknis jika mendapat pesanan desain pintu ukir. Dengan metode ini diharapkan pemahaman perajin lebih cepat dalam memahami gambar teknis desain secara praktis. Materi ini diberikan oleh Semua tim, karena semua tim dari bidang ilmu desain.

### c. Ceramah dan Pendampingan (Praktek)

Kegiatan dengan kombinasi metode ceramah dan pendampingan (praktek), dilakukan untuk meningkatkan kualitas desain tentang penggunaan bahan berkualitas dan penyelesaian akhir (*finishing*) pintu ukir *kori* Kuwadi Neo Klasik (Bali Modern). Tenaga ahli untuk hal ini adalah Drs. I Wayan Balika Ika, M.Si, anggota tim pengusul yang telah meneliti dan mengembangkan desain, pola hias dan *finishing* *kori* Kuwadi.

Metode ceramah dan pendampingan juga diberikan pada materinya menyangkut kiat-kiat tentang pemasaran produk. Akan tetapi, materi ceramah diberikan secara praktis tentang manajemen pemasaran, promosi dan pameran. Untuk pemasaran produk, pada tahap awal kami sarankan dilakukan dengan cara kerjasama dengan pengusaha kerajinan pintu ukir yang sudah eksis di Gianyar. Kemudian diberikan kiat-kiat pengelolaan (manajemen usaha) secara praktis, serta contoh pembuatan promosi menggunakan brosur (cetak).

## D. KARYA UTAMA

Karya utama yang kami wujudkan dalam kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat adalah desain pintu tradisional



Bali dengan gaya yang kami sebut Neo Klasik (Bali modern). Desain pintu yang buat, tetap mengacu pada konsep pintu tradisi Bali *kori Kuwadi*, dengan dua buah daun dalam satu lubang kusen. Konstruksi pintunya berwujud dua buah balok penyangga pada sisi kanan dan kiri pintu (*adeg-adeg*). Konstruksi balok pemegang konstruksi pada bagian atas pintu (*petitis*), diberi tonjolan konstruksi kayu ke samping yang disebut *angkur*, merupakan konstruksi yang akan masuk pada dinding tembok. Konstruksi *petitis* kami desain berisi papan lengkung di bawahnya, untuk menutup bagian atas daun pintu, sekaligus berfungsi mengarahkan orang yang akan memasuki pintu. Desain papan *petitis* yang kami buat, dirancang berisi ukiran, sehingga pintu nampak seperti bermahkota. Rancangan ukiran papan *petitis* kami beri warna keemasan, sehingga dapat menambah kewibawaan desain pintu.

Berdasarkan epistimologi, kata *kori Kuwadi* menurut Balika-Ika (dalam Majalah Warna, 2007: 155), berarti sebuah pintu yang memiliki daun (dibelah menjadi dua bagian) dalam satu lubang kusen, dan pada bagian bawahnya terdapat kayu melintang yang disebut *dedanga*. Konstruksi bagian atas pintu yang disebut *petitis*, berfungsi sebagai pemegang dua batang kayu yang menopang dari sisi kanan-kiri, dan berfungsi sebagai pemegang dua poros daun pintu pada bagian atasnya. *Petitis* juga merupakan tanda yang bermakna mengarahkan orang yang akan memasuki *kori Kuwadi*. Tiang penyangga pada sisi kanan dan kiri pintu berbentuk persegi panjang disebut *adeg-adeg*, berfungsi sebagai penyangga *petitis* dan sekaligus menghubungkannya dengan kayu pada bagian bawah pintu. Makna *adeg-adeg* adalah untuk memberikan gambaran, bahwa pintu tersebut kuat dan kokoh, sehingga cukup aman untuk melindungi segala hal yang berada dibalik pintu tersebut. Kayu yang melintang

padabagian bawah pintu, yang berbentuk balok persegi panjang disebut *dedange*, fungsinya sebagai penopang *adeg-adeg* dan pemegang poros daun pintu pada bagian bawah. *Dedange* memiliki makna yang mengisyaratkan, agar orang yang akan masuk atau keluar dari *kori Kuwadi* agar berhati-hati atau waspada. Kemudian, daun pintu yang terdiri dari dua lembar papan, pada bagian atas dan bawah salah satu sisinya dilengkapi dengan poros, yang berfungsi sebagai engsel pintu. Poros bagian atas masuk pada *petitis* dan poros bagian bawah masuk pada lubang yang terdapat di *dedange*. Pada pertemuan daun pintu kanan dan kiri dibuat sekoneng berlawanan arah yang disebut *silih asih*. Kusen dan daun pintu *kori Kuwadi* pada umumnya diberimotif ornamen berupa flora, fauna, atau tokoh-tokoh dari dunia pewayangan.

Desain pintu ukir yang kami wujudkan pada kegiatan pengabdian, kami bahas terlebih dahulu dengan perajin. Desain yang telah kami siapkan secara teknis, kami sederhanakan lagi dengan gambar sket agar lebih mudah dipahami, sehingga lebih mudah dapat diwujudkan oleh perajin. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar perajin bisa membaca gambar teknis desain secara sederhana dan praktis (lihat Gambar 1).





**Gambar 1: Membaca Gambar Teknis Desain Pintu Ukir Gaya Neo Klasik**(Sumber: Dokemnatsi Tim Pengabdian)

Langkah pertama perwujudan pintu ukir pada kegiatan pengabdian ini adalah tahap pembuatan kusen pintu, yang dikerjakan oleh kelompok perajin pimpinan I Wayan Sampun. Berdasarkan konsep pintu ukir tradisional Bali, konstruksi kusen pintu yang kami desain terdiri dari tiga komponen struktur, yang terdiri dari struktur *petitis*, *adeg-adeg* dan *dedang* yang menjadi satu-kesatuan (lihat Gambar 2). Setelah konstruksi kusen dan daun pintu berhasil dirakit, barulah kemudian kami membahas masalah ukiran pada kusen dan daun pintunya.



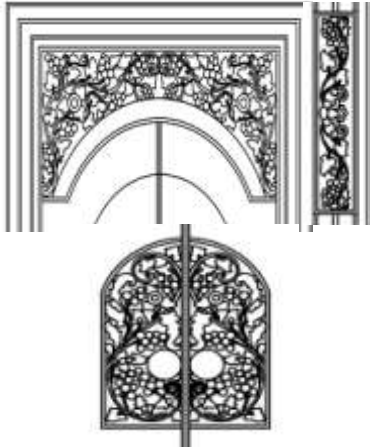
**Gambar 2: Pembuatan Kusen Pintu Ukir** (Sumber: Dokemnatsi Tim Pengabdian)

Sesuai dengan rencana kegiatan pengabdian, motif ukiran pintu adalah pengembangan gaya yang kami sebut Neo Klasik (Bali modern). Gaya Neo Klasik yang kami kembangkan ini, sudah mempertimbangkan unsur tradisi dan perkembangan budaya Bali modern. Oleh karena itu, gaya Neo Klasik yang kami kembangkan untuk ornamen, tidak kami terapkan pada semua bagian pintu. Akan tetapi, hanya di beberapa bagian pintu saja kami beri ornamen.

Motif ukiran gaya Neo Klasik (Bali modern) yang kami kembangkan adalah motif baru, yaitu motif tanaman anggur (buah, batang dan daun). Dalam ornamen Bali, motif ini tidak ada. Meskipun demikian, motif ornamen yang kami kembangkan pada pintu ukir bergaya Neo Klasik ini, masih tetap berakar pada gaya ukiran tradisi Bali. Ukiran bermotif tanaman anggur berupa untaian buah, jalinan batang dan rangkaian daun anggur, kami terapkan pada bagian papan *petitis*, pertengahan *adeg-adeg* dan pada bagian tengah daun pintu (lihat Gambar 3). Untuk pengerjaan ukiran dari pintu ini dilakukan oleh kelompok perajin pimpinan I Wayan Ariana. Pengerjaan ornamen pintu ukir ini dibuat perbagian secara terpisah, yakni bagian *adeg-adeg*, *petitis* dan daun pintu. Pengerjaan dilakukan secara terpisah, agar pembuatan ukiran dapat dilakukan lebih cepat dan ukiran menjadi utuh, tidak merusak bagian-bagian bidang yang diukir.

Pembuatan ukiran daun pintu diawali dengan pengukuran kedua daun pintu, untuk menentukan posisi ukiran pada bagian tengah daun pintu dan *adeg-adeg*. Setelah ditentukan posisi ukirannya, barulah dilakukan pembuatan gambar sket yang disebut *nyawi*. Untuk memudahkan pengaturan kedalaman

pahatan, maka gambar sket ukiran ditemplei kertas roti. Setelah itu, barulah dilakukan pemahatan di antara gambar sket batang, daun dan buah anggur, sehingga ukiran menjadi lebih berdimensi. Untuk mengerjakan ukiran ini diperlukan waktu yang agak lama, karena diperlukan kesabaran dan ketelatenan, agar kualitas ukiran menjadi bagus (lihat Gambar 4).



**Gambar 3: Motif Ornamen pada Pintu Ukir**  
Untuk bagian *petitis*, bagian tengah *Adeg-adeg* dan daun pintu  
(Sumber: Dokemnatsi Tim Pengabdian)



**Gambar 4: Pembuatan Ornamen Pintu Ukir**  
Untuk Bagian *Petitis*, Bagian Tengah *Adeg-adeg* dan Daun Pintu

Setelah masing-masing bagian (*adeg-adeg*, *petitis*, daun pintu) selesai diukir, barulah masing-masing bagian dari pintu ukir tersebut dirakit kembali. Sebelum dirakit, bekas-bekas lem dan kertas yang masih menempel pada ukiran pintu dibersihkan dan dilakukan pengamplasan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan pembuatan ukiran pintu. Langkah selanjutnya adalah kegiatan penyelesaian akhir (*finishing*), berupa pemberian lapisan pewarna kimia (pabrikasi), yang dapat menambah keawetan produk, sekaligus menambah keindahan atau estetika pintu ukir.

## E. ULASAN KARYA

Dimensi pintu pada bangunan tradisional Bali, secara umum mengacu pada ukuran tubuh pemilik rumah. Lebar lubang pintu misalnya, mengacu pada ukuran tubuh pemilik rumah saat berkacak pinggang. Tinggi lubang pintu diukur berdasarkan posisi pemilik rumah berdiri sambil mengangkat tangan ke atas. Menurut Saraswati (2002 : 93), pintu tradisional Bali memiliki dimensi tradisional (Tinggi = 2,5 x Lebar + *pengurip*). Yang disebut *pengurip* adalah ukuran lebih pada ukuran tradisional Bali. Ukuran lebihnya bisa menggunakan satu telapak tangan atau satu jari. Besarnya bilangan *pengurip* berkisar antara 4 sampai 9 *guli* (1 *guli* = 3 cm).



Berdasarkan penelitian Balika-Ika (2006: 6), besarnya bilangan pengurip ditentukan oleh dua faktor, yaitu arah pintu dan pemakai pintu tersebut. Apabila pintu menghadap ke utara, maka *penguripnya* 4 *guli*, menghadap ke timur *penguripnya* 5 *guli*, ke selatan *penguripnya* 9 *guli* dan menghadap ke barat *penguripnya* 7 *guli*. Contoh untuk lebar pintu 60 cm, maka tinggi pintu adalah 150 cm + 4 *guli* (12 cm) = 162 cm. Jadi, tinggi lubang pintu bagian dalam adalah 162 cm dan pintu tersebut layak untuk dipasang menghadap ke utara pada bangunan perumahan.

Akan tetapi, *kori* Kuwadi yang kami desain pada kegiatan pengabdian I<sub>b</sub>M ini, dimensinya tidak mengacu pada ukuran tradisi Bali. Oleh karena, pintu tradisional *kori* Kuwadi yang kami desain, memang sasarannya adalah agar dapat digunakan oleh masyarakat modern pada era global. Dengan demikian, dimensi *kori* Kuwadi yang kami desain mengacu pada dimensi standar pintu modern. Lubang pintu kami desain selebar 80 cm, tetapi ketinggian pintu kami beri ukuran lebih, tidak seperti pintu modern, yang pada umumnya memiliki ketinggian 200 cm. Pintu tradisional *kori* Kuwadi yang kami desain, tingginya 250 cm (lihat Gambar 5). Ketinggian ini kami maksudkan, agar kami dapat menempatkan papan *petitis* yang diberi ornamen atau ukiran, sehingga dapat memperkuat keindahan pintu dan dapat menambah kewibawaan pintu, serta dapat mengarahkan orang yang akan memasuki pintu.



**Gambar 5: Desain dan Wujud Desain Pintu Ukir Neo Klasik (Bali Modern)**

(Sumber: Dokumen Desain Tim Pengabdian I<sub>b</sub>M FSRD ISI Denpasar)

Selain itu, pintu tradisional *kori* Kuwadi yang kami desain juga tidak menggunakan *dedange*, yaitu balok kayu melintang di bagian bawah rakitan kusen pintu. Konstruksi *dedange* kami hilangkan, dimaksudkan agar desain menjadi seperti konstruksi pintu modern. Oleh karena, aktivitas manusia modern yang sering berkejaran dengan waktu dan sudah biasa dengan kusen pintu tanpa konstruksi balok melintang di bagian bawah kusen, akan merasa terganggu apabila ada konstruksi *dedange*. Atas dasar pertimbangan tersebut, akhirnya kami sepakat menghilangkan konstruksi *dedange* pada desain pintu ukir ini (lihat Gambar 5). Konstruksi *dedange* pada pintu tradisional Bali, sebenarnya berfungsi sebagai tanda yang bermakna bahwa siapapun yang akan masuk atau keluar dari pintu agar berhati-hati.

Hal lain yang menjadi pertimbangan kami dalam mendesain pintu ukir *kori* Kuwadi adalah mengurangi ornamen. Ukiran atau ornamen kami terapkan sedikit pada *adeg-adeg*, bagian tengah kedua daun pintu dan pada *petitis*, untuk lebih menonjolkan

fungsi pintu, seperti konsep bangunan modern. Hal yang terpenting dari pengurangan dan penyederhanaan ornamen adalah agar produk pintu ukir tradisional *kori* Kuwadi dapat dijual dengan harga yang lebih murah. Oleh karena, jumlah ornamen yang banyak dan rumit akan menyebabkan tingkat kesulitan pengerjaannya menjadi lebih tinggi, waktu yang diperlukan untuk membuatnya juga lebih lama. Hal inilah yang sering menyebabkan pintu ukir tradisional Bali harganya menjadi mahal, selain karena faktor kualitas bahan yang digunakan. Dengan penyederhanaan desain, pengurangan ornamen dan menggunakan bahan yang standar, produk desain pintu ukir tradisional Bali bisa ditekan harga jualnya. Bagi masyarakat Bali, luar Bali, maupun orang asing yang tertarik dengan produk pintu ukir tradisional Bali, akan bisa menjadi lebih berminat membelinya, karena harganya menjadi lebih terjangkau. Meskipun sebagai produk kerajinan, produk pintu ukir tradisional Bali tidak bisa distandarisasi harga jualnya, paling tidak, harga produk bisa lebih terjangkau oleh konsumen. Oleh karena, apabila desain pintu yang dipesan desainnya lebih sederhana, ukirannya tidak banyak dan rumit, sehingga tingkat kesulitan pembuatan ukirannya tidak tinggi, tentu perajin akan bisa lebih menekan harga jualnya.

Inilah tujuan kami membuat desain pintu yang kami sebut bergaya Neo Klasik (Bali modern) dalam kegiatan pengabdian, agar perajin pintu ukir bisa membuat desain baru, yang lebih sederhana, tetap estetik dan mengacu pada akar budaya Bali, serta harga produknya lebih terjangkau konsumen. Yang tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan, apabila sasaran pemasaran produk juga orang asing, maka wujud desain pintu ukir tradisional Bali harus dapat digunakan oleh berbagai bangsa. Meskipun demikian, wujud standar desain pintu modern,

tetap analog dengan pintu tradisional Bali, yang terdiri dari satu-kesatuan struktur *petitis*, *adeg-adeg* dan *dedange* dan membentuk wujud segi empat panjang.

## F. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat I<sub>b</sub>M ini kami laksanakan secara sederhana agar lebih praktis dan bersifat kekeluargaan, tanpa mengurangi tujuan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian lebih menekankan aspek produksi, berupa pembuatan desain pintu (*kori*) ukir Kuwadi dengan gaya Neo Klasik (Bali Modern), sebagai upaya pengembangan desain tanpa merusak nilai-nilai tradisi *kori* Kuwadi, sehingga bisa bersaing di pasar global.
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman perajin, perajin diberi pengetahuan tentang pengembangan keunggulan lokal pintu ukir tradisional, peningkatan kualitas karya desain *kori* Kuwadi dan pemasaran produknya, serta pengetahuan tentang teknologi produksi berbahan kayu terbaru di beberapa negara Barat.
3. Untuk mewujudkan desain pintu ukir *kori* Kuwadi bergaya Neo Klasik, perajin kami berikan pemahaman mengenai cara membaca gambar teknik desain secara praktis, agar desain dapat diwujudkan lebih mudah. Kegiatan perwujudan desain kemudian dilakukan dari tahap pembuatan konstruksi kusen, pembuatan ukiran dan *finishing* produk desain *kori* Kuwadi.

4. Aspek manajemen usaha kerajinan pintu ukir tradisional Bali, kami lebih tekankan pada kegiatan manajemen pemasaran produk secara praktis dan lebih efektif, dengan cara kerjasama dengan pengusaha yang lebih berpengalaman. Setelah memiliki cukup pengalaman, maka kelompok perajin *kori* Kuwadi dapat memasarkan produk secara bertahap dengan memanfaatkan media promosi cetak (brosur) dan jaringan internet.
5. Untuk memperkenalkan usaha perajin ukir *kori* Kuwadi di Banjar Madangan Kaja, Desa Petak, Gianyar, maka produk yang dibuat melalui kegiatan pengabdian IbM ini, kami ikutkan dalam Pameran Pembangunan Provinsi Bali 2016, melalui stan Pameran LP2M ISI Denpasar.

#### G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian Ipteks bagi masyarakat yang kami lakukan, berdampak positif bagi masyarakat perajin ukir di Banjar Madangan Kaja, Desa Petak, Gianyar. Oleh karena, kegiatan yang kami lakukan memang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan teknologi dan seni bagi masyarakat, berkaitan dengan desain produk pintu ukir yang dapat diaplikasikan pada desain interior. Materi pengetahuan yang kami berikan dalam kegiatan pengabdian, dapat memberi wawasan yang lebih luas bagi perajin dalam menghadapi tantangan pada era global, agar dimanfaatkan sebagai peluang untuk pemasaran produk pintu ukir *kori* Kuwadi.

Usulan desain yang kami berikan kepada perajin pintu ukir, bermanfaat untuk mengurangi kemonotonan desain pintu ukir, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi

Bali sesuai dengan konsep *kori* Kuwadi. Dengan penyederhanaan desain, pengurangan ornamen dan menggunakan bahan yang standar, produk desain pintu ukir tradisional Bali bisa ditekan harga jualnya. Bagi masyarakat Bali, luar Bali, maupun orang asing yang tertarik dengan produk pintu ukir tradisional Bali, akan menjadi lebih berminat membelinya, karena harganya menjadi lebih terjangkau. Meskipun sebagai produk kerajinan, produk pintu ukir tradisional Bali memang tidak bisa distandarisasi harga jualnya. Paling tidak, harga produk bisa dinegosiasikan antara konsumen dengan perajin. Apabila desain pintu yang dipesan desainnya lebih sederhana, ukirannya tidak banyak dan tingkat kesulitan pembuatan ukirannya tidak tinggi, pastilah perajin pasti harga jual produk pintu ukirnya bisa ditekan, dan bisa terjangkau konsumen.

#### H. DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. Pusaka Budaya dan Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan. 2007.
- Balika-Ika, I Wayan. "Perkembangan Estetika Kori Kuwadi" (makalah seminar). Denpasar: Prodi Desain Interior Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. 2006.
- Balika-Ika, I Wayan. "Perkembangan Estetika Kori Kuwadi" (artikel dalam Majalah Warna, 2007: 155). Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. 2007.
- Lestari, Ni Putu Nina Eka. "Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Kerajinan Ukiran Kayu di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali" (Disertasi). Denpasar: Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2014.(online) ([www.pps.unud.ac.id](http://www.pps.unud.ac.id), diunduh tgl. 26-4-2015).

- Piliang, Yasraf Amir. "Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global: Sebuah Pendekatan Kultural" (Makalah Seminar Seni dan Desain). Denpasar: FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar. 2005.
- Saraswati, A. A. Ayu Oka. *Pamesuan*. Denpasar : Universitas Udayana. 2002.
- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Gianyar. "Penduduk dan Tenaga Kerja" (*online*) (<http://www.gianyarkab.go.id>, diunduh tgl. 26 April 2014).
- Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB. 2005

## I. PERSANTUNAN

Atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat (I<sub>b</sub>M) usaha kerajinan pintu ukir tradisional Bali, kami tim pelaksana kegiatan mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan kelompok perajindi Banjar Madangan Kaja, di Desa Petak, Gianyar, sebagai mitra kegiatan pengabdian. Kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada DP2M Kemenristek Dikti, yang telah berkenan mendanai kegiatan ini. Kepada LP2M ISI Denpasar dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kami juga mengucapkan banyak terimakasih. Apabila terjadi hal-hal yang kurang berkenan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, tak lupa pula kami memohon maaf sebesar-besarnya kepada semua pihak.